

Peran Dukungan Sosial dan Kontrol Diri terhadap Penerimaan Diri pada Remaja Keluarga Bercerai

Syarif Maulana

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

IGAA Noviekayati

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Amherstia Pasca Rina

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: sm3976044@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the relationship between social support and self-control with self-acceptance among adolescents from divorced families. Data were collected from 127 respondents who met the research criteria and analyzed using the Spearman's rho correlation method due to the non-normal distribution of the data. The results showed that social support has a positive and significant relationship with self-acceptance ($p > 0.05$), while self-control did not show a significant relationship with self-acceptance ($rp > 0.05$). Social support contributes dominantly to self-acceptance, reflecting the crucial role of the social environment in fostering an individual's sense of appreciation and acceptance of themselves. On the other hand, self-control, which focuses more on regulating behavior and impulses, does not have a direct relationship with self-acceptance. These findings highlight the importance of strengthening social support in interventions aimed at enhancing self-acceptance among adolescents from divorced families.

Keywords: *adlloescent from divorcesed families; self-acceptance; self-control, social support*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara dukungan sosial dan kontrol diri dengan penerimaan diri pada remaja dari keluarga bercerai. Data diperoleh dari 127 responden yang memenuhi kriteria penelitian, dan dianalisis menggunakan metode korelasi Spearman's rho karena data tidak terdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan penerimaan diri ($p > 0,05$), sedangkan kontrol diri tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan penerimaan diri ($p < 0,05$). Dukungan sosial memberikan kontribusi dominan terhadap penerimaan diri, mencerminkan peran penting lingkungan sosial dalam membangun rasa penghargaan dan enerimaan individu terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya kontrol diri yang lebih berfokus pada regulasi perilaku dan impuls tidak memiliki hubungan langsung dengan penerimaan diri. Temuan ini menyoroti pentingnya penguatan dukngan sosial dalam intervensi yang bertujuan meningkatkan penerimaan diri pada remaja keluarga bercerai.

Kata kunci: *dukungan sosial; kontrol diri; penerimaan diri; remaja keluarga bercerai*

Pendahuluan

Keluarga merupakan bagian kecil dari sistem sosial dalam lingkungan masyarakat. Yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang terikat dengan hubungan darah. Menjadi keluarga yang utuh dan bahagia tentunya menjadi keinginan untuk setiap pasangan yang sudah menikah, orang tua, dan anak untuk mewujudkan keluarga ideal. Namun kenyataannya, sebagian dari keluarga di Indonesia harus menerima ketidakharmonisan dalam berkeluarga. (Dariyo, 2013). Perceraian merupakan fenomena yang sering terjadi di masyarakat sekarang. Hal ini disebabkan karena banyak hal, seperti permasalahan ekonomi, perbedaan pendapat, pengaruh keluarga atau dampak dari orang ketiga. Menurut KBBI perceraian merupakan putusannya hubungan sebagai suami istri. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada 28 Februari 2024, jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 463.658 kasus. Dari hasil penelitian Nadeak (2014) yang menjelaskan bahwa terkait data mengenai struktur keluarga anak nakal, mengatakan jika lebih dari separuh anak nakal berasal dari keluarga yang single parent atau orang tua tunggal. Kemudian 19,5% berasal dari keluarga broken home.

Menurut Giyanti dan Wardani (2016) masa remaja merupakan masa yang penting untuk mengembangkan segala potensi positif yang dimiliki, seperti bakat, kemampuan, minat, dan nilai-nilai hidup. meskipun banyak remaja yang mengabaikan kesempatannya untuk melakukan hal-hal baik, yang justru remaja melakukan hal sebaliknya, seperti kabur dari rumah, bolos, balapan liar, berkelahi, melakukan kegiatan agresif baik secara fisik ataupun verbal, dan juga merokok, sampai menggunakan zat-zat terlarang lainnya (Ningrum, 2013).

Masa remaja merupakan fase krusial dalam perkembangan manusia, di mana individu mulai mencari jati diri dan mengalami perubahan fisik, mental, serta sosial (Hurlock, 1980). Remaja dari keluarga bercerai menghadapi tantangan ganda: mereka tidak hanya harus menyesuaikan diri dengan perubahan internal, tetapi juga menghadapi tekanan emosional akibat perpisahan orang tua. Kondisi ini dapat menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam penerimaan diri, yang merupakan kemampuan untuk menerima kekurangan dan kelebihan diri secara positif (Wulandari & Susilawati, 2018). Penerimaan diri yang baik berperan penting dalam membantu remaja beradaptasi dengan tantangan emosional dan sosial yang dihadapinya. Sebaliknya, rendahnya penerimaan diri dapat menyebabkan masalah seperti rendahnya kepercayaan diri, kesulitan berinteraksi sosial, serta peningkatan risiko perilaku negatif (Paramita & Margaretha, 2013).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam membangun penerimaan diri, terutama pada kelompok tertentu seperti pasien kanker atau lansia (Sukmawati & Supradewi, 2015; Marni & Yuniawati, 2015). Namun, penelitian yang secara spesifik menggabungkan dukungan sosial dan kontrol diri sebagai variabel yang memengaruhi penerimaan diri pada remaja dari keluarga bercerai masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara simultan bagaimana

kedua variabel ini berkontribusi terhadap penerimaan diri pada remaja keluarga bercerai di Kota Surabaya.

Dukungan sosial, seperti yang dijelaskan oleh Sarafino (2011), mencakup dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi yang dapat membantu individu merasa lebih dihargai dan diterima. Sementara itu, kontrol diri, menurut Averill (1973), adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, mengelola informasi, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya. Kedua variabel ini penting karena dapat membantu remaja keluarga bercerai untuk menghadapi tantangan emosional, mengelola stres, dan meningkatkan penerimaan diri mereka.

Cohen dan Syme (1985) menyatakan dukungan sosial adalah sumber-sumber yang disediakan orang lain terhadap individu yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu tersebut. Menurut Gettlieb dalam Hafni (2020) remaja yang terdampak perceraian dari orang tua sangat membutuhkan dukungan sosial dari keluarga, teman bahkan orang terdekat. Dukungan sosial merupakan nasihat yang diberikan oleh orang yang akrab dan juga lingkungan sosial yang sangat positif yang memberikan pengaruh emosional pada remaja. Dukungan sosial juga memberikan energi bagi remaja yang sedang mengalami kesulitan dalam menentukan arah kepadanya dan dukungan sosial juga bisa memberikan efek yang positif bagi remaja yang orang tuanya bercerai (Rif'ati, 2018) kurangnya dukungan yang diperoleh dapat merendahkan anak serta perilaku buruk yang diberikan orang tua pada remaja sering kali memberikan remaja tekanan atau stress yang dapat menghalangi perkembangan perasaan dan keyakinan diri pada remaja (Haesty, 2010).

Kontrol diri juga menjadi sangat penting untuk dikembangkan agar individu remaja mampu berperilaku sebagaimana mestinya tanpa melanggar aturan diri dan lingkungan (Mulyani, 2016). Pada anak remaja individu mengalami pertentangan yang mengakibatkan mereka salah mengambil keputusan. Remaja juga menjadi tergesa-gesa sehingga mereka tidak dapat mengontrol diri mereka. Menurut Averill (1973) kontrol diri adalah kemampuan individu dalam memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan dan kemampuan dalam memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Averill menjelaskan tiga aspek kontrol diri yang terdiri dari kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitif control*), kontrol pengambilan keputusan (*decisional control*).

Orang dengan kontrol diri yang baik dan tinggi cenderung memanfaatkan waktu dengan lebih baik dan memprioritaskan hal-hal yang penting, sehingga memungkinkan mereka untuk menerima dirinya dengan lebih baik. Ketika seseorang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi, mereka mampu membimbing, mengarahkan, dan mengatur perilakunya (Ghufron, 2010). Remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah atas tindakannya sangat berpotensi dalam melakukan tindakan-tindakan yang negatif. Namun, remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan berdampak positif dalam aktivitasnya (Sena, 2021) perilaku nakal anak remaja bila dibiarkan akan membuat mereka terjebak di dalam perilaku nakal yang

mengarah kepada perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan moral, hingga pada tingkat kriminalitas. Sebaliknya perilaku remaja justru menjadi tidak kriminal, karena ada mekanisme kontrol diri yang kuat di dalam dirinya (Pratt, 2014).

Soerjono (1998) mengatakan bahwa setiap manusia memiliki keinginan untuk melanggar aturan, tetapi dorongan tersebut tidak menjadi kenyataan dan berwujud menyimpang. Manusia pada umumnya dapat menahan dorongan untuk melakukan sesuatu yang berbahaya. Hal ini yang seharusnya dimiliki oleh setiap remaja. Sebab jika dorongan tersebut tidak ditahan, maka akan terjadinya penyimpangan pada remaja (Fadila, 2018). Santrock (2003) mengatakan kontrol diri tidak terlepas dari kesadaran individu yang tinggi

Sebagai bentuk komitmen untuk berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini menggabungkan dua variabel bebas—dukungan sosial dan kontrol diri—dengan metode pengumpulan data yang lebih spesifik, yaitu pada remaja keluarga bercerai di Kota Surabaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus populasi yang belum banyak dikaji, serta pendekatan simultan untuk mengevaluasi bagaimana kedua variabel tersebut berinteraksi dalam memengaruhi penerimaan diri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian serupa di masa mendatang dan memberikan rekomendasi praktis bagi pendampingan remaja keluarga bercerai

Metode

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Menurut Sugiyono (2012). Penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa adanya manipulasi. Metode kuantitatif dipilih karena penelitian ini akan berfokus pada mengukur hubungan antar variabel dukungan sosial, kontrol diri, dan penerimaan diri.

Pada penelitian ini memiliki dua variabel bebas, yaitu dukungan sosial dan kontrol diri, dan satu variabel terikat, yaitu penerimaan diri. Sehingga untuk setiap variabel dapat diukur dengan jelas dan objektif, diperlukan definisi operasional bagi masing-masing variabel. Agar penelitian ini dapat diukur secara spesifik dan memberikan batasan yang jelas terkait konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini. Kriteria mencakup remaja berasal dari keluarga bercerai dengan rentang usia 15-21 tahun dan saat ini masih duduk di bangku sekolah, baik di tingkat SMP, SMA, maupun perguruan tinggi. Dengan jumlah sampel sebesar 127 partisipan yang dipilih sesuai dengan kriteria inklusi.

Penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling. Teknik ini dipilih karena populasi target sulit diidentifikasi secara langsung, sehingga pendekatan berantai digunakan untuk mencapai jumlah sampel yang ditentukan. Data dikumpulkan menggunakan kuisisioner berbasis *Google Form* untuk mempermudah distribusi dan pengumpulan data. Yang disusun berdasarkan tiga skala yang ada yaitu, skala penerimaan diri yang diadaptasi dari teori Bernard (2014) dengan 23 aitem valid dan nilai reliabilitas 0,741, skala dukungan sosial yang diadaptasi dari

teori Sarafino (2011) dengan 11 aitem valid dan nilai reliabilitas 0,858, dan skala Kontrol diri dari teori adaptasi Averill (1973) dengan aitem 12 aitem valid dan nilai reliabilitas 0,912. Instrumen penelitian ini menggunakan skala likert sebagai metode pengukuran.

Hasil

Penelitian ini melibatkan 127 remaja keluarga bercerai sebagai partisipan yang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian. Data dikumpulkan menggunakan kuisisioner berbasis *Google Form* untuk mempermudah distribusi dan pengumpulan data selama periode 6 Desember hingga 10 Desember. Instrumen penelitian menggunakan skala likert sebagai metode pengukuran yang terdiri dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 Sangat Tidak Setuju (1)

Uji asumsi

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah distribusi data pada variabel dependen (variabel Y) mengikuti pola distribusi normal. Pada penelitian ini pengujian dilakukan menggunakan *Kolmogrov-Smirnov*. Test digunakan dengan bantuan aplikasi SPSS. Dengan kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi, jika nilai signifikannya lebih besar dari 0,005 ($p > 0,005$), data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi kurang dari 0,005 ($p < 0,005$), maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas

	Kolmogrov-Smirnov	
	Statistik	Sig.
Penerimaan Diri	0,360	0,000

Hasil uji normalitas yang digunakan menggunakan teknik *Kolmogrov-Smirnov* melalui *SPSS for Windows versi 26* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($> 0,005$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi tidak normal. Oleh sebab itu, analisis korelasi akan menggunakan uji *Spearman's-rho* yang sesuai untuk data dengan distribusi tidak normal

Uji korelasi Spearman Rho

Dari hasil uji korelasi spearman rho menunjukkan signifikansi penerimaan diri dengan dukungan sosial sebesar 0,000 dan koefisien korelasi 0,370. Oleh karena itu hipotesis satu pada variabel dukungan sosial dengan penerimaan diri diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan pada variabel tersebut. Kemudian signifikansi kontrol diri dengan penerimaan diri sebesar 0,846 dan nilai koefisien korelasi 0,017. Oleh karena itu hipotesis kedua pada variabel kontrol diri dengan penerimaan diri tidak diterima. Hal ini menunjukkan hubungan tersebut tidak signifikan dan hipotesis kedua ditolak.

Tabel 2. Uji Spearman Rho

	Spearman's rho	
	Koefisien Korelasi	Sig.
Dukungan Sosial – Penerimaan Diri	0,370	0,000
Kontrol Diri – Penerimaan diri	0.017	0.846

Pembahasan

Hasil uji pada hipotesis pertama, berdasarkan hasil pengujian korelasi antara dukungan sosial dengan penerimaan diri menggunakan spearman rho, diperoleh hasil yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Remaja dengan dukungan sosial yang tinggi memungkinkan individu merasa dihargai, diterima dan didukung oleh lingkungannya yang berdampak pada peningkatan penerimaan diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa adanya dukungan sosial dapat membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan situasi dan membantu penerimaan diri yang lebih baik (Marni & Yuniawati, 2015). Temuan lainnya juga menemukan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja penderita HIV di Surabaya. Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penerimaan diri.

Dukungan sosial memberi memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan diri karena dapat membantu individu dalam mengatasi tekanan emosional dan memberikan rasa dihargai. Dukungan emosional seperti perhatian dan kasih sayang, dukungan instrumentas berupa bantuan material berkontribusi dalam membangun rasa percaya diri individu. Sarafino (1994) menjelaskan bahwa dukungan sosial mencakup berbagai bentuk bantuan dari keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat yang semuanya berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. Dalam penelitian ini dukungan sosial menjadi faktor dominan dalam membantu remaja keluarga bercerai menerima dirinya.

Pada hipotesis kedua, hasil uji menunjukkan bahwa hubungan antara kontrol diri dengan penerimaan diri tidak signifikan. Hasil ini sejalan dengan teori dari Baumeister (1994) yang menjelaskan bahwa kontrol diri lebih berfokus pada kemampuan seseorang untuk menahan dorongan atau impulsif, sehingga mengarahkan perilaku sesuai dengan norma sosial dan mencapai tujuan jangka panjang. Namun kontrol diri tidak selalu langsung berhubungan dengan aspek emosional seperti penerimaan diri. Karena penerimaan diri lebih berkaitan dengan penerimaan terhadap kelemahan dan kekurangan individu yang bisa dipengaruhi faktor lain seperti dukungan sosial, pengalaman traumatis, atau pembentukan identitas

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang penting mengenai hubungan antara dukungan sosial, kontrol diri, dan penerimaan diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap penerimaan diri, sementara kontrol diri tidak

menunjukkan hubungan signifikan dengan penerimaan diri secara individu. Temuan ini menggaris bawahi peran dominan dukungan sosial dalam mempengaruhi penerimaan diri remaja dari keluarga bercerai. Hasil ini diharapkan memberikan kontribusi pada literatur psikologi, khususnya dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Selain itu temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan intervensi yang menekankan pentingnya peningkatan dukungan sosial sebagai strategi utama untuk memperkuat penerimaan diri pada populasi tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial dan kontrol diri dengan penerimaan diri pada remaja keluarga bercerai, ditemukan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan penerimaan diri. Dukungan sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan penerimaan diri pada remaja keluarga bercerai. Hal ini semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi juga penerimaan diri mereka. Namun pada variabel kontrol diri tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan penerimaan diri. Kemudian hanya dukungan sosial yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan diri, sedangkan kontrol diri tidak memiliki kontribusi yang berarti. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan sosial merupakan faktor utama yang mempengaruhi penerimaan diri pada remaja keluarga bercerai, sehingga perlu menjadi fokus utama dalam membantu mereka menghadapi permasalahan yang sedang dialami

Bagi remaja dari keluarga bercerai, disarankan untuk mencari dan membangun hubungan sosial yang positif dengan keluarga, teman, dan komunitas agar mendapatkan dukungan yang memadai. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi dapat membantu meningkatkan rasa diterima di lingkungan. Selain itu, melakukan kegiatan positif seperti pelatihan bela diri atau meditasi dapat membantu remaja melatih pengendalian emosi dan perilaku, terutama dalam menghadapi situasi sulit. Mengakses dukungan profesional seperti konseling atau bimbingan psikologi juga penting untuk membantu remaja memahami perasaan mereka dan mengelola konflik emosional yang muncul akibat perceraian orang tua.

Bagi keluarga dan lingkungan sekitar, penting untuk memberikan dukungan emosional dengan cara memberikan perhatian penuh kepada anak, mendengarkan kebutuhan mereka, serta membangun komunikasi yang terbuka dan empatik. Keluarga juga dapat mendorong remaja untuk mengikuti kegiatan yang mengembangkan potensi mereka, seperti olahraga, seni, atau keterampilan lainnya, guna meningkatkan penerimaan diri mereka.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan populasi yang lebih beragam sesuai dengan latar belakang demografi yang lebih luas agar hasil penelitian lebih general. Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan mempertimbangkan variabel lain seperti pola asuh,

konsep diri, dan faktor lainnya yang dapat memengaruhi penerimaan diri pada remaja dari keluarga bercerai.

Referensi

- Abdullah, A. F., Herlina, H., & Baihaqi, M. I. F. (2021). Harga Diri, Dukungan Sosial, dan Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunanetra. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 102-112.
- Andani, T. P. (2020). Hubungan penerimaan diri dan harga diri pada remaja dengan orangtua bercerai. *Cognicia*, 8(2), 222-233.
- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286–303.
- Baumeister, R. F. (1994). *Losing control: How and why people fail at self-regulation*. San Diego, CA: Academic Press.
- Casmini, C. (2023). Self Control Remaja Broken Home untuk Berintraksi dengan Lingkungan Sosial. *Hukum dan Demokrasi (HD)*, 23(1), 46-54.
- Cole, J. R. (2004). *Trauma and children: Understanding the impact of divorce*. New York: Springer Publishing
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi perkembangan anak usia sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Delia, P. R. (2023). HUBUNGAN HARGA DIRI (SELF ESTEEM) DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (PSYCHOLOGICAL WELL-BEING) PADA REMAJA MADYA YANG BERASAL DARI KELUARGA BROKEN HOME DI SMA N 1 TEMBILAHAN KOTA (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2010). *Teori-teori psikologi*.
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan kebahagiaan oleh remaja broken home. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59-66.
- Harefa, P. P. P., & Rozali, Y. A. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri pada remaja korban bullying. *JCA of Psychology*, 1(01).
- Hasanuddin, H., & Khairuddin, K. (2021). Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri 2 Binjai. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 13(2), 148-155.
- Hidayatullah, H. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Burnout Pada Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A lifespan approach*. New York: McGraw-Hill.
- Hutahaean, E. S. H., Nugraha, A. C. W., Perdini, T. A., Bastoro, R., & Marbun, R. (2020). Analisis Pola Asuh, Kontrol Diri, dan Moralitas Kepribadian Sebagai Faktor Kenakalan Remaja di Kota Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 11-23.
- Karina, F. L. HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN PENERIMAAN DIRI REMAJA YANG MENGKONSUMSI MINUMAN KERAS.

- Khoiriyah, H. U. (2018). Hubungan penerimaan diri dengan kebahagiaan pada remaja di Panti Asuhan Nurul Abyadh Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Lail, A. H., & Darwati, Y. (2017). Penerimaan diri remaja dengan orang tua tunggal. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 1(2), 75-87.
- Lestari, D. W. (2013). Penerimaan diri dan strategi coping pada remaja korban perceraian orang tua. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4).
- Lubis, R. A. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Pasca Perceraian Orangtua Di SMA Swasta Dharma Pancasila Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Malinda, H., Sandra, S., & Rasyid, T. A. (2022). Hubungan Penerimaan Diri Terhadap Self Management Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Ners*, 6(2), 209-221.
- Marni, L., & Yuniawati, E. (2015). Dukungan sosial dan penerimaan diri pada lansia di panti jompo. *Jurnal Psikologi Umum dan Terapan*, 6(2), 40-49.
- Marni, L., & Yuniawati, E. (2015). Dukungan sosial dan penerimaan diri pada lansia di panti jompo. *Jurnal Psikologi Umum dan Terapan*, 6(2), 40-49.
- Marni, N., & Yuniawati, Y. (2015). Hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Lansia di Panti Wredha. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 45-52.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Konsep diri: Definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(02), 65-69.
- Meiriana, A. (2016). Hubungan antara coping stress dan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada remaja yang orang tuanya bercerai. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2).
- NABILLAH, L. (2023). DUKUNGAN SOSIAL PADA REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA DI SMP NEGERI 70 JAKARTA (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Paramita, P., & Margaretha, M. (2013). Penerimaan diri dan dampaknya terhadap interaksi sosial remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 12(1), 67-75.
- Sarafino, E. P. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Sari, D. S., Apriyanto, F., & Ulfa, M. (2022). Hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 3(1), 14-27.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, T., & Supradewi, E. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada pasien kanker. *Jurnal Psikologi Klinis*, 5(1), 25-32.
- Syahrani¹, S. R. K., Rina, A. P., & Noviekayati, I. G. A. A. (2023). Victims of Verbal Sexual Harassment: Self Acceptance Influence Happiness.
- Univa, V. (2020). Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Dari Keluarga Bercerai di SMP Nusa Penida Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

- Uraningsari, F., & Djalali, M. A. A. (2016). Penerimaan diri, dukungan sosial dan kebahagiaan pada lanjut usia. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01).
- Wulan Sari Langgeng Basuki, P., & Prastiti, W. D. (2015). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja Pengguna Facebook (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wulandari, F., & Susilawati, T. (2018). Pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada remaja dari keluarga bercerai. *Jurnal Psikologi Sosial*, 10(2), 45-54.
- Yanti, R. H., Novianti, R., & Puspitasari, E. (2019). Pengaruh regulasi emosi single mother terhadap penerimaan diri pada anak se-kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 35-57.
- Yanti, R. H., Novianti, R., & Puspitasari, E. (2019). Pengaruh regulasi emosi single mother terhadap penerimaan diri pada anak se-kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 35-57.